

PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS XI PEMASARAN 1 DI SMK NEGERI 2 KEDIRI

Achmat Efendi

Prodi Tata Niaga, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
UNESA

ABSTRACT

One of the problems facing the education sector in Indonesia is the lack of learning problems. One way that can be taken to support the implementation of entrepreneurship subjects learning goals is to implement a learning model PBL (Problem Based Learning) in the teaching of these subjects, so the pattern of teaching that is applied can vary.

The purpose of this study is (1) Knowing how teachers' skills in managing learning with PBL models on the subjects of entrepreneurship (2) Knowing how students' learning activities using problem based learning (PBL). This research is a classroom action research (CAR), which consists of 3 cycles.

The results of teacher activity during the application of problem-based learning models in entrepreneurial subjects in class XI Marketing 1 SMKN 2 Kediri has increased in each cycle with value - average per cycle (1) 3 (2) 3.27 (3) 3, 65 while the value - average student activity per cycle (1) 2.64 (2) 3.1 (3) 3.67. Learning outcomes of students in the learning process using problem based learning in entrepreneurship training eye in class XI marketing 1 SMK Negeri 2 Kediri has increased in each cycle with the percentage of each cycle (1) 79.07% (2) 88.37% (3) 93, 03%.

Keywords: problem based learning, activity, mastery learning.

ABSTRAK

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan adalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam mengajarkan pelajaran ini, sehingga pola mengajar yang diterapkan dapat bervariasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model PBL pada mata pelajaran kewirausahaan (2) Mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan *problem based learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari 3 siklus.

Hasil penelitian aktivitas guru selama penerapan model problem based learning pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 2 Kediri mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan nilai rata - rata setiap siklus (1)3 (2)3,27 (3)3,65 sedangkan nilai rata – rata aktivitas siswa setiap siklus (1)2,64 (2)3,1 (3)3,67. Hasil belajar siswa dalam proses belajar menggunakan problem based learning pada mata diklat kewirausahaan di kelas XI pemasaran 1 SMK Negeri 2 Kediri mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan persentase setiap siklus (1)79,07% (2)88,37% (3)93,03%.

Kata kunci : problem based learning, aktivitas, ketuntasan belajar.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak didorong untuk mengembangkan keterampilan berfikir, melainkan hanya sebuah proses pemindahan informasi dari guru ke siswa padahal proses pembelajaran adalah komponen penting yang menentukan hasil dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini didukung oleh Taha (2008) yang menyatakan bahwa Proses pembelajaran di dalam kelas lebih banyak diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menumpuk berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya hasil belajar siswa tidak optimal karena kaya dengan teori tetapi sangat miskin dalam aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, begitu juga pada mata kuliah kewirausahaan, siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik

dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Siswa hanya diajar bagaimana menghafal teori dalam konsep kewirausahaan namun tidak diajar bagaimana siswa memahami konsep dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa memiliki keterampilan berfikir dalam memecahkan masalah hidup, padahal dalam kenyataan lapangan, Sektor bisnis sangat kompetitif dan peka terhadap pengaruh lingkungan, yang berimbas secara komprehensif baik dari segi produksi, pemasaran dan lain sebagainya. Untuk itu diharapkan dengan mempelajari mata pelajaran kewirausahaan ini, siswa dapat memiliki dinamika, motivasi, kreativitas dan inisiatif nyata serta kemampuan berfikir yang baik. Mereka harus mampu bekerja sama dengan penuh tanggung jawab dalam setiap penugasan yang dibebankan kepadanya.

Pada umumnya guru dalam proses belajar mengajar sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran tradisional yaitu model pembelajaran yang selalu didominasi dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Model pembelajaran tradisional ini mempunyai kelemahan antara lain kurangnya interaksi siswa, banyak siswa

yang kurang mengerti dengan apa yang sudah disampaikan oleh gurunya. Model pembelajaran tradisional lebih menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati, sedangkan dalam kurikulum KTSP dituntut tidak hanya perubahan perilaku yang dapat diamati tetapi juga pada perubahan keterampilan berfikir kritis siswa. Jadi untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru memerlukan model pembelajaran yang tidak membuat siswa jenuh dengan pokok bahasan yang disajikan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan adalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problame Based Learning*) dalam mengajarkan mata pelajaran ini, sehingga pola mengajar yang diterapkan dapat bervariasi. Berdasarkan penelitian model pembelajaran ini menunjukkan efektivitas untuk mengembangkan keterampilan bertanya, keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah. serta belajar otonom dan mandiri. Ibrahim (2005) Yang merupakan umpan dalam memancing dinamika, motivasi, kreativitas dan inisiatif nyata serta kemampuan berfikir siswa.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Juli – 12 September 2009 di kelas XI Pemasaran 1 SMK NEGERI 2 Kediri, diketahui bahwa standar nilai ketuntasan minimum untuk afeksi siswa pada mata pelajaran kewirausahaan adalah 70 dengan prosentase klasikal 85%. Namun pada kenyataannya, dari 43 siswa hanya terdapat 17 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan atau sekitar 39% dari total keseluruhan, sedangkan siswa yang aktif menyatakan ide hanya ada 9 dari 43 siswa, atau sekitar 20% dari total keseluruhan. Hal ini menandakan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan lapangan, di sisi lain, Ini juga menandakan bahwa dalam proses belajar mengajar, dinamika, motivasi, kreativitas dan inisiatif nyata serta kemampuan berfikir siswa, masih perlu ditingkatkan, agar siswa aktif dalam meningkatkan kompetensi afeksinya. Oleh sebab itulah peneliti ingin mencoba menerapkan pembelajaran menggunakan model PBL (*Problame Based Learning*) dalam mengajarkan pelajaran ini dengan harapan dinamika, motivasi, kreativitas dan inisiatif nyata serta kemampuan berfikir siswa, dapat meningkat, yang tentu pada akhirnya

berimbas terhadap meningkatnya kompetensi afeksi siswa secara berkelanjutan (*sustainable out put*).

Hal ini lantas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui akar permasalahan mengapa standar afeksi siswa tidak tercapai, dan dari hasil observasi diketahui ternyata guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dari pada metode pembelajaran lain, padahal para ahli berpendapat bahwa, metode ceramah memang praktis, namun siswa belum tentu dapat menangkap dan menguasai apa yang diceramahkan. Metode ini juga kurang melatih keterampilan keterampilan tertentu bagi siswa, misalnya keterampilan mengajukan pertanyaan, keterampilan menyatakan ide atau gagasan dan menanggapi pertanyaan atau pendapat orang lain Amalo (2003).

Dari uraian diatas maka penelitian ini dapat diberi judul “PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS XI PEMASARAN 1 SMK NEGERI 2 KEDIRI “

LANDASAN TEORI

Belajar

Sejumlah ahli mempunyai pandangan tersendiri mengenai pengertian belajar. Meskipun diantara para ahli terdapat perbedaan mengenai pengertian belajar, namun secara eksplisit maupun implisit terdapat kesamaan maknanya. Menurut Hintzman (dalam Syah 2006 : 65), “*learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*”. Artinya adalah belajar suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme

Belajar juga di artikan sebagai proses perubahan pada diri seseorang yang bersifat menetap dan diperoleh dari perjalananya sendiri serta interaksi aktif antar individu dan lingkungan. Perubahan yang di maksud, dapat berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, serta keterampilan. Purwanto (dalam Nanik : 2005)

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik yang bersifat relatif tetap akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya. Ciri khas bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut, yaitu dari belum mampu menjadi mampu.

Mengajar

Menurut Sagala (2008 : 9), "mengajar adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang yang belajar". Artinya, mengajar pada hakekatnya suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Menurut Sardiman (2007 : 47), "mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan

memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar".

Mengajar dapat diartikan sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Sardiman (2007 : 48).

Hasil belajar

Menurut Djamarah (1994:21), "hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran yang diberikan kepada siswa serta nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum". Sedangkan Sudjana (2001:22), menjelaskan bahwa "hasil belajar adalah suatu hal yang telah dicapai siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya melalui suatu usaha belajar yang dikerjakan pada saat tertentu". Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar.

Ketuntasan belajar

Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum dari suatu satuan atau unit pelajaran secara tuntas. Sadirman (2007 : 167).

Yamin Fakihuddin (2007 : 52) menjelaskan “ belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal), membantu perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (*rate of program*).”

Batas ketuntasan minimum yang diterapkan oleh masing-masing ahli tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Untuk itulah pemerintah menerapkan unsur-unsur pelaksanaan pendekatan belajar tuntas yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan acuan penilaian yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa

adalah PAP (Penilaian Acuan Patokan), yaitu siswa dikatakan tuntas belajar bila telah menguasai kompetensi dengan tingkat ketercapaian skor minimum 75 % dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Aktivitas belajar

Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental didalam belajar selalu berkaitan, sebagai contoh bahwa ketika orang itu sedang belajar dengan membaca. Secara kelihatan bahwa membaca menghadapi suatu buku tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak bertuju pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara fisik dan mental. Jelas bahwa aktivitas dalam arti luas, baik yang bersifat fisik atau jasmani maupun mental atau rohani karena keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal Achmad (2009).

Metode pembelajaran

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara berurutan) yang

biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala - gejala) kejiwaan. Maka metode pembelajaran artinya cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa (Nur:1998).

Pembelajaran berdasarkan masalah **(*problem based learning*)**

Pembelajaran berdasarkan masalah secara garis besar terdiri dari kegiatan menyajikan situasi masalah yang autentik yang bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri untuk memberikan gambaran.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah. Nurhadi (2004).

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang ciri utamanya pengajuan pertanyaan atau masalah,

memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya atau hasil peraga. Ibrahim (2005) sedangkan Ismail (2004) menyatakan bahwa model pembelajaran menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri.

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapat pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir lebih, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog membantu menyelesaikan masalah, dan memberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat

meningkatkan pertumbuhan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) karena di kelas XI pemasaran 1 SMK Negeri 2 Kediri ada permasalahan dalam kelas yaitu belum tercapainya standard nilai ketuntasan minimum untuk afeksi siswa, sehingga perlu diadakan tindakan dalam kelas tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dikelas XI pemasaran 1 SMK Negeri 2 Kediri.

Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah siswa kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 2 Kediri, yang berjumlah 43 siswa dengan menggunakan problem based learning. penentuan kelas berdasarkan kesepakatan dengan guru mata pelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 2 Kediri.

Teknik pengumpulan data

Metode dalam pengumpulan dan pengambilan data dilakukan dengan cara :

(1)Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan pengolahan pembelajaran dengan menggunakan PBL.

(2)Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen yang diperoleh adalah silabus, jadwal pelajaran, jumlah siswa, foto-foto, nilai siswa, dengan PBL.

(3)Test

Test adalah salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti memperoleh informasi dari nilai siswa. Data diperoleh dari nilai test untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa.

(4)Angket

Angket ini langsung diberikan kepada siswa pada akhir pelaksanaan pembelajaran PBL untuk mendapatkan jawaban langsung. Dari jawaban-jawaban yang diberikan siswa ini maka dapat diperoleh gambaran tanggapan siswa tentang pelaksanaan metode ini.

Teknik analisis data

Data yang diperoleh di analisis secara deskriptif, yaitu :

(1) Analisis data pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL

Data pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan metode Problem Based Learning dideskripsikan rata rata skor yang diperoleh dari dua orang pengamat pada setiap pertemuan serta dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut :

1,00 – 1,50 = kurang baik

1,60 – 2,50 = cukup baik

2,60 – 3,50 = baik

3,60 – 4,00 = baik sekali

Kunandar (2008:235)

(2) Analisis Data Aktivitas Siswa

Data pengamatan aktivitas siswa diperoleh dari pengamatan pada setiap aspek serta dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut

1,00 – 1,50 = kurang baik

1,60 – 2,50 = cukup baik

2,60 – 3,50 = baik

3,60 – 4,00 = baik sekali

Kunandar (2008:234)

(3) Analisis Respon Siswa

Data respon siswa diperoleh dari angket dan menggunakan prosentase

setiap pilihan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase tiap pilihan

n = banyaknya siswa yang menjawab suatu pilihan

N = banyaknya siswa yang mengisi angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Untuk lebih jelas mengenai data dan analisis data yang telah disajikan pada bagian penyajian dan analisis data maka berikut ini merupakan pembahasan dari analisis dan penyajian data.

Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Model Problem Based Learning

Perkembangan hasil observasi pengelolaan pembelajaran kemampuan guru dengan model Problem Based learning dari putaran I sampai putaran III, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pengelolaan Kemampuan Guru dengan
Model Problem Based Learning

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan		
		1	2	3
1	Pendahuluan Fase 1 a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran b. Guru membangkitkan motivasi siswa c. Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal	2,5 2,5 2,5	3,25 3 3	3,5 3,75 3,5
2	Kegiatan inti Fase 2 d. Guru menjelaskan materi e. Guru membimbing siswa dalam mempelajari materi Fase 3 f. membimbing siswa dalam menghubungkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari g. Guru membimbing siswa berdiskusi Fase 4 h. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang tidak dipahami / dimengerti i. Guru memberikan post tes	3 3,5 3,5 3 3,5 3	3,25 3,75 3,25 3,25 3,25 3	3,5 3,5 3,75 3,75 3,75 4
3	Penutup Fase 5 j. Guru melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa terhadap materi yang telah dipelajari	3,5	3	3,5
4	Pengelolaan waktu k. Ketepatan alokasi waktu yang dimiliki	2,5	3	3,75
Jumlah		33	36	40,25
Rata-rata		3	3,27	3,65
Rata-rata keseluruhan		3,3		

Sumber: Data hasil pengamatan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada tiap putaran. Hal ini dapat ditunjukkan dengan skor nilai pada putaran I mendapat nilai sebesar 2,64 dengan

kriteria cukup baik, pada putaran II mendapat nilai sebesar 3,27 dengan kriteria baik dan pada putaran III mendapat nilai sebesar 3,65 dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kemampuan guru dengan metode PBL mengalami peningkatan pada tiap putaran dan mendapat nilai rata-rata 3,3 berarti mendapatkan kriteria nilai baik.

Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Dengan Model Problem Based Learning

Berikut ini disajikan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan model Problem Based Learning:

Tabel 3.1
Pengelolaan Kemampuan Guru dengan Model Problem Based Learning

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan		
		1	2	3
1	Pendahuluan Fase 1 a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran b. Guru membangkitkan motivasi siswa c. Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal	2,5 2,5 2,5	3,25 3 3	3,5 3,75 3,5
2	Kegiatan inti Fase 2 d. Guru menjelaskan materi e. Guru membimbing siswa dalam mempelajari materi Fase 3 f. membimbing siswa dalam menghubungkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari g. Guru membimbing siswa berdiskusi Fase 4 h. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang tidak dipahami / dimengerti i. Guru memberikan post tes	3 3,5 3,5 3 3,5 3	3,25 3,75 3,25 3,25 3	3,5 3,5 3,75 3,75 3,75 4
3	Penutup Fase 5 j. Guru melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa terhadap materi yang telah dipelajari	3,5	3	3,5
4	Pengelolaan waktu k. Ketepatan alokasi waktu yang dimiliki	2,5	3	3,75
Jumlah		33	36	40,25
Rata-rata		3	3,27	3,65
Rata-rata keseluruhan		3,3		

Sumber: Data hasil pengamatan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam tiap putaran. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata tiap putaran yaitu pada putaran I mendapatkan nilai sebesar 2,64 dengan mendapat kriteria baik, pada putaran II mendapatkan nilai sebesar 3,1 dengan mendapat kriteria baik dan pada putaran III mendapatkan nilai sebesar 3,67 dengan mendapat kriteria sangat baik. Dengan demikian terlihat bahwa terjadi peningkatan tiap putaran yang menyangkut aspek yang diamati dan skor nilai tiap putaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan model problem based learning mengalami peningkatan pada tiap putaran dan mendapat nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,13 dengan mendapatkan kriteria baik.

Ketuntasan Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning.

Tabel 3.3
Ketuntasan Belajar Siswa

No	Putaran	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar
1	1	75,11	79,07 %
2	2	77,67	88,37 %
3	3	78,60	93,03 %
Jumlah Rata-Rata			86,16 %

Sumber: Data hasil pengamatan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai ketuntasan belajar pada tiap putaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai ketuntasan belajar siswa pada putaran I sebesar 79,07 % dengan nilai rata-rata post test 75,11, pada putaran II sebesar 88,37 % dengan nilai rata-rata post test 77,67 dan pada putaran III sebesar 93,03 % dengan nilai rata-rata post test 78,60. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tiap putaran dengan nilai rata-rata ketuntasan belajar sebesar 86,16 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selalu terjadi peningkatan ketuntasan belajar tetapi pada putaran I tidak mencapai ketuntasan belajar secara klasikal karena nilai ketuntasan belajar kurang dari 85% yang telah ditetapkan

oleh pihak sekolah sedangkan pada putaran II dan putaran III telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal karena mempunyai nilai ketuntasan lebih dari 85%. Hal ini dikarenakan tiap-tiap materi mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda dan pada putaran I siswa belum terbiasa menggunakan kegiatan pembelajaran dengan model Problem Based Learning serta siswa belum mempunyai semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Data Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Problem Based Learning

Pemberian angket respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model Problem Based Learning di lakukan pada putaran III tanggal 22 Februari 2011. Respon siswa terhadap pembelajarn dengan model PBL disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Angket Respon Siswa

No	Uraian	Jawaban		Persentase (%)	
		ya	tidak	ya	tidak
1.	Apakah anda berminat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model Problem Based Learning?	32	11	74,42	25,58
2.	Apakah perasaan anda senang selama mengikuti pembelajaran dengan model Problem Based Learning?	30	13	69,77	30,23
3.	Apakah anda setuju jika pokok bahasan selanjutnya menggunakan pembelajaran dengan model Problem Based Learning?	28	15	65,12	34,88
4.	Apakah dengan pembelajaran ini membuat anda lebih mengerti kaitan kewirausahaan dengan kehidupan sehari-hari?	36	7	83,72	16,28
5.	Apakah cara guru mengajar kali ini mudah pahami?	31	12	72,09	27,91

6.	Menurut anda apakah cara mengajar guru selama pembelajaran dengan model Problem Based Learning ini termasuk baru dan menarik?	34	9	79,07	20,93
7.	Apakah mata diklat Kewirausahaan yang diajarkan bermanfaat dalam kehidupan?	33	10	76,74	23,26
8.	Apakah dengan pembelajaran ini membuat anda lebih percaya diri di depan orang lain?	29	14	67,44	32,56

Sumber: Data hasil belajar

Berdasarkan data pada tabel diatas tampak bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode problem based Learning. Hal ini terbukti dengan hasil pilihan siswa pada setiap item pertanyaan mendapatkan prosentase lebih dari 50%. Siswa menyatakan bahwa siswa berminat mengikuti pembelajaran dengan Problem Based Learning sebanyak 74,42%, siswa merasa senang selama mengikuti pembelajaran dengan Problem Based Learning 69,77% dan siswa setuju jika pokok bahasan selanjutnya menggunakan metode Problem Based Learning 65,12%, jadi siswa menunjukan respon yang tinggi menggunakan model Problem Based Learning. Pada indikator membantu menganalisa situasi memperlihatkan

sebanyak 83,72% menyatakan bahwa siswa lebih mengerti kaitan melakukan negosiasi dengan kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat disimpulkan bahwa cara guru mengajar dengan menggunakan model Problem Based Learning siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara guru mengajar mendapat respon 72,09% menyatakan mudah dipahami siswa dan sebanyak 79,1% menyatakan cara guru mengajar dengan Problem Based Learning termasuk baru dan menarik, jadi cara guru mengajar pada mata diklat kewirausahaan mudah dipahami dan menarik. Pada indikator membantu siswa mendapat perhatian memperlihatkan sebanyak 76,74% menyatakan pembelajaran metode problem based learning yang diajarkan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari

dan pada indikator menambah rasa percaya diri memperlihatkan sebanyak 67,44% siswa menyatakan lebih percaya diri didepan orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning sangat bermanfaat bagi siswa.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil terbanyak yaitu 83,72% siswa menyatakan bahwa model Problem Based Learning lebih mengerti kaitan mata diklat melakukan negosiasi dengan kehidupan sehari-hari dan sebanyak 79,1% siswa menyatakan pembelajaran dengan metode Problem Based learning termasuk baru dan menarik jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata diklat kewirausahaan dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat menarik minat siswa sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama 3 putaran dalam pembelajaran dengan menggunakan metode Problem Based Learning pada mata diklat melakukan

negosiasi di SMK Negeri 2 Kediri diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model problem based learning pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 2 Kediri mengalami peningkatan pada setiap siklus.
2. Hasil belajar siswa dalam proses belajar menggunakan problem based learning pada mata diklat kewirausahaan di kelas XI pemasaran 1 SMK Negeri 2 Kediri mengalami peningkatan pada setiap siklus.
3. Berdasarkan angket respon siswa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menjawab “ya” dengan adanya penerapan *problem based learning (PBL)* sebagai model pembelajaran. Hal ini berarti adanya respon positif (tinggi) terhadap pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning (PBL)*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru dan peneliti yang menggunakan pembelajaran dengan model Problem Based Learning beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mempersiapkan diri sebelum mengajar supaya fungsi guru sebagai fasilitator dapat dilaksanakan dengan baik dalam Problem Based Learning dan memotivasi siswa dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan.
2. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat digunakan guru sebagai sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar, namun perlu diperhatikan untuk memilih materi yang sesuai dengan metode tersebut untuk lebih mengembangkan penerapan metode pembelajaran.
3. Peneliti menyarankan kepada pembaca, Perlu diadakan penelitian tentang model Problem Based Learning pada kompetensi lain untuk mengembangkan penggunaan metode Problem Based Learning pada kompetensi lain dalam meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta :PT. Rieneka Cipta.
- Amalo, Djeffry 2003. Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Saling Ketergantungan di SLTPN 9 Kupang NTT. *Tesis Yang Tidak Di Publikasikan*.
- Departemen pendidikan nasional. Tanpa tahun. Instrument penilaian PBM. (online).
<http://instrumenpenilaianPBM.pdf.html>. diakses 16 desember 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.RINEKA CIPTA.
- Fakihuddin, L. 2007. *Pengajaran Remedial dan Pengayaan (Sebuah Tuntutan Ideal dalam KTSP)*. Malang : Bayumedia
- Ibrahim, 2005. *Pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya, unesa university press.
- Ismail, Hasan. 2009. *Pengertian Respon*. Artikel (Online), ([Http://Hasanismailr.Blogspot.Com/Search/Label/Pengertian%20Respon](http://Hasanismailr.Blogspot.Com/Search/Label/Pengertian%20Respon), diakses 30 Agustus 2009).
- Kunandar. 2008. *Langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nur, M. 1998. *Pendekatan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pembelajaran*. Surabaya : UNESA University Press.
- Nur, M. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya : UNESA University Press.
- Nurhadi, B. Yasin, A.G Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. UNM : Malang
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman.2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana Nana.1989. *Dasar-dasar poses belajar mengajar*.Bandung. Sinar baru.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Grafindo Persada.
- Taha, 2008. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Jakarta : PT. Elex Media Computindo.